BAB IV

GAMBARAN PEDAGANG TIONGHOA DI PASAR SORE MANUKAN TAMA

1. Setting Penelitian

A. Data Monografi Obyek Penelitian

Manukan Tama merupakan merupakan nama dari jalan. Jalan Manukan Tama berada dikelurahan Manukan Kulon yang memiliki luas wilayah 201 hektar. Dalam hal ini kelurahan Manukan Kulon di sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Buntaran, sebelah timur kelurahan Manukan Wetan, sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Lontar, dan sebelah baratnya berbatasan dengan kelurahan Banjarsugihan.

Adapun sumber yang dimanfaatkan oleh masyarakat Tionghoa dan Non Tionghoa dalam menstabilisasikan perekonomiannya di Jalan Manukan Tama adalah berdagang. Oleh karena itu banyak ditemui Rumah-rumah Toko dan pedagang kaki lima disepanjang jalan Manukan Tama yang menjual beraneka ragam kebutuhan. Hal inilah yang membuat Jalan Manukan Tama disebut dengan Pasar, dan pedagang non Tionghoa mengawali aktivitas berdagang pada pukul 15.00-23.00 WIB sehingga menambah keramaian suatu pasar. Dari sinilah masyarakat Manukan mengenal Pasar Manukan Tama dengan Pasar Sore Manukan Tama.

Rumah-rumah toko dijalan manukan tama terletak kurang lebih 1 km dari kelurahan Manukan Kulon Kecamatan Tandes Kota Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan merupakan wilayah dari RW 11 yang terbagi atas RT 8 dan RT 9, namun rumah-rumah toko terdapat di RT 9, sehingga sistem pemerintahan jalan Manukan Tama tak jauh beda dari perkampungan pada umumnya, yang dibawah naungan ketua Rukun Warga (RW) dan pada kepemimpinan ketua Rukun Tetangga (RT). Dengan alasan rumah-rumah toko tersebut selain untuk bisnis juga sebagai tempat domisili.

.Adapun data-data jumlah dan nama rumah-rumah toko beserta alamatnya diantaranya adalah:

Tabel. 3
Daftar Rumah-rumah Toko

No	Nama	Alamat	Nama Ruko
1	Damayanti	Jl. Manukan Tama 11	Fortuna
2	Dedy Sumarta	Jl. Manukan Tama 12	Arjuna
3	Lukas Sandi	Jl. Manukan Tama 13	Bata Sandhi
4	Djohan Efendi	Jl. Manukan Tama 14	Unggul
5	Budi Wijaya	Jl. Manukan Tama 15	Aladin
6	Fredy	Jl. Manukan Tama 16-17	Asli
7	Nitya Dewi	Jl. Manukan Tama 18	Dewi
8	Adimoro	Jl. Manukan Tama 19	Wow keren
9	Hardjohan	Jl. Manukan Tama 20	Purnama
10	Bingky Irawan	Jl. Manukan Tama 21-23	Lima-lima
11	Syamsul Hadi	Jl. Manukan Tama 24-26	Hadi jaya
12	Nur Halimah	Jl. Manukan Tama 27	Muslimah
13	Adi Tjandra	Jl. Manukan Tama 30-31	Suzuki
14	Tjahaya	Jl. Manukan Tama 32	Cahaya Baru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

15	Indahsari	Jl. Manukan Tama 33	Sumber Rejeki
16	Budi	Jl. Manukan Tama 34	Sanya
17	Suyono Tjondro	Jl. Manukan Tama 35	Surya Jaya
18	Satya Setiawan	Jl. Manukan Tama 36	Agung Jaya
19	Teddy	Jl. Manukan Tama 37	Tanah Mas
20	Adi Candra	Jl. Manukan Tama 38	Wahyu Redjo
21	Andi Wiratmo	Jl. Manukan Tama 39	Menang
22	Satya Setiawan	Jl. Manukan Tama 40-41	Agung
23	Bandi	Jl. Manukan Tama 42	Subur
24	Gunawan	Jl. Manukan Tama 43	Citra Busana
25	Soetjitro	Jl. Manukan Tama 45	Boro-boro
26	Wahyudi	Jl. Manukan Tama 46	Anugrah
27	Jefri Widodo	Jl. Manukan Tama 47	Sinar Terang
28	Susianti	Jl. Manukan Tama 48	Sumber Baru
29	Hengky	Jl. Manukan Tama 49	Tjie Putra
30	Bernadi	Jl. Manukan Tama 50	Timbul Rejeki
31	Soeyono	Jl. Manukan Tama 51	Matahri
32	Joseph Immanuel	Jl. Manukan Tama 52	D&S
33	Hendro Darmodjo	Jl. Manukan Tama 53	Gajah
34	Indra Atmojoyo	Jl. Manukan Tama 54	Jaya Abadi
35	Yohanes	Jl. Manukan Tama 55	Wahyu Ganesya

Sumber: *Catatan Ketua RT 9 Manukan Tama, di tabulasikan oleh peneliti*

Dari penjabaran tabel di atas mengenai rumah-rumah toko dipasar sore manukan tama sejumlah 35 dengan luas 9x36, kepemilikannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didominasi oleh masyarakat Tionghoa. Sedangkan ada 25 pedagang kaki lima yang berada tepat di depan rumah-rumah toko dan 35 kumpulan toko-toko kecil. Yang mana banyak sekali kepemilikannya di dominasi masyarakat non Tionghoa. Dalam hal ini dapat digambarkan Status sosial masyarakat Tionghoa dan non Tionghoa yang ditinjau dari segi habitat dalam berdagang.

Untuk lebih mudah menggambarkan Pasar Sore Manukan Tama, sebelum bab IV terdapat gambar denah lokasi Pasar Sore Manukan Tama yang di dapat dari koordinator Rumah-rumah toko yakni Hengky.

B. Data Demografi Obyek Penelitian

Jumlah penduduk di kelurahan Manukan Kulon adalah 34. 363 jiwa dengan jumlah laki-laki 17.149 jiwa, perempuan 17.214 jiwa, serta jumlah kepala keluarga 6.468. hal ini dijumlah dari beberapa wilayah kelurahan Manukan Kulon. Adapun jumlah penduduk menurut.

Tabel. 4

Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	30.359
2	Protestan	3.175
3	Katholik	2.946
4	Hindu	58
5	Budha	51

Sumber: *Data Monografi Kelurahan Manukan Kulon 2008*

Dilihat dari data diatas ternyata jumlah penduduk terbanyak adalah agama islam, sedangkan agama kristen katholik diurutan kedua, dan juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang paling sedikit adalah budha. Adapun jumlah penduduk menurut mata pencahariannya, diantaranya adalah:

Tabel. 5

Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Jenis mata pencaharian	Jumlah
1	Karyawan	4.771 orang
2	Wiraswasta	1.425 orang
3	Tani	-
4	Pedagang	246 orang
5	Pertukangan	450 orang
6	Buruh Tani	-
7	Pensiun	421 orang
8	Jasa	112 orang
9	Lain-lain	

Sumber: *Data Monografi Kelurahan Manukan Kulon 2008*

Jumlah penduduk menurut mata pencaharian sesuai tabel yang diatas menunjukkan bahwa karyawan yang menjadi peringkat pertama, wiraswasta sebagai urutan kedua. Serta pedagang merupakan peringkat yang kecil setelah pensiun. Selain jumlah penduduk menurut agama dan mata pencaharian nduduk menurut usia. diantaranya

Tabel. 6

Jumlah Penduduk Menurut Usia

No	Jenis usia	Jumlah
1	0-4 tahun	1.776 orang
2	5-9 tahun	1.954 orang
3	10-14 tahun	3.286 orang
4	15-19 tahun	3.183 orang
5	20-24 tahun	3.179 orang
6	25-29 tahun	3.166 orang
7	30-34 tahun	3.135 orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8	35-39 tahun	3.450 orang
9	40-44 tahun	3.122 orang
10	45-49 tahun	2.826 orang
11	50-54 tahun	2.664 orang
12	55-59 tahun	1.193 orang
13	60-64 tahun	756 orang
14	65 keatas	673 orang

Sumber: *Data Monografi Kelurahan Manukan Kulon 2008*

Dari penjelasan atau rincian tabel jumlah penduduk diatas menurut jenis usia, dapat digambarkan bahwa pencapaian angka tertingi pada usia 35-39 tahun yakni 3.450 orang, kemudian disusul pada usia 10-14 tahun yakni 3.286 orang. Dan hal ini juga terdapat gambaran pencapaian angka terkecil yakni pada usia 65 tahun keatas adalah 673 orang.

C. Jenis Perdagangan Masyarakat Tionghoa

Sumber yang dimanfaatkan oleh masyarakat Tionghoa di pasar sore manukan tama surabaya adalah dari berdagang. Karena dominasi anggapan masyarakat Tionghoa adalah Manukan Tama merupakan area jalan raya yang ramai dilewati banyak kendaraan.

Disektor perdagangan masyarakat Tionghoa di Manukan Tama masih belum ada perjalanan panjang, karena sejarah pola perdagangan masyarakat Tionghoa dipasar sore Manukan Tama ini dirintis mulai tahun 1981. yakni mulainya rumah-rumah toko telah berdiri dan perumahan-perumahan Manukan Lor, Manukan Mukti, Manukan Rejo, dan Tengger Kandangan mulai ramai dipadati penghuni.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bentuk tempat tinggal masyarakat Tionghoa di Manukan Tama menyatu dengan kegiatan perekonomian (berdagang) mereka sehari-hari yakni Rumah-rumah toko. Aspek-aspek perdagangan yang ditekuni oleh masyarakat Tionghoa di rumah-rumah toko pasar sore Manukan Tama hingga saat ini adalah:

a. Perhiasan
b. Fashion
c. Elektronik
d. Obat-obatan (apotek)
e. Kebutuhan-kebutuhan pokok (mini market dan agen)
f. Kebutuhan rumah tangga baik dari plastik, tembaga dan almunium.

Gambar-gambar di bawah ini menunjukkan suasana di Pasar Sore Manukan Tama Kelurahan Manukan Kulon Kecamatan Tandes Kota Surabaya.

Gambar 1.
Dua toko milik warga Tionghoa, toko Tjie Putra bidang usahanya cetak foto, toko Sumber Baru menjual alat-alat dapur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.
Toko Wahyu Redjo milik Adi Candra dikelola oleh Cacik Piepik, penjual perhiasan Mas

Gambar 3.
Toko Matahari milik Soeyono (warga Tionghoa) menjual bahan textil, didepan toko terlihat Kios pedagang kaki lima milik pedagan non Tionghoa

Dengan perdagangan inilah kemampuan masyarakat Tionghoa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan mencukupi perkonomiannya.

D. Gambaran Masyarakat.

Gambaran masyarakat yang majemuk di pasar sore Manukan Tama terdapat beberapa jenis etnis yakni diantaranya yang paling dominan adalah non Tionghoa yang meliputi (Jawa, Madura, Batak, Menado) dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga terdapat warga negara indonesia keturunan Tionghoa. Jika di persentasekan masyarakat non Tionghoa mencapai 63% dan masyarakat Tionghoa mencapai 37% nya.

Jalan Manukan Tama merupakan sumber daya yang dimanfaatkan dari berbagai jenis etnis, baik itu Tionghoa dan non Tionghoa dalam kestabilan perekonomian dengan berkecimpung di bidang perdagangan. Baik itu perdagangan berbentuk toko-toko kecil, rumah-rumah toko, dan pedagang kaki lima.

Dalam berkomunikasi sehari-hari dengan masyarakat setempat, masyarakat Tionghoa di Surabaya menggunakan hahasa campuran yakni Jawa dan bahasa Indonesia. Antar sesama suku masyarakat Tionghoa menggunakan beberapa bahasa antara lain bahasa Indonesia, bahasa Hokkian, bahasa Mandarin dan campuran ketiga bahasa tersebut. Masyarakat Tionghoa totok lebih senang menggunakan bahasa yang dicampur dengan unsur-unsur bahasa Cina / Mandarin. Namun dalam hal ini juga tergantung dari umur dan tingkatan generasinya. Secara umum generasi masyarakat Tionghoa yang lebih muda cenderung menggunakan bahasa Indonesia karena ada permsalahan bahwa hampir sebagian besar generasi masyarakat Tionghoa sekarang tidak dapat berbahasa asal mereka, Itulah sebabnya sekarang banyak generasi muda Cina / Tionghoa yang mulai belajar bahasa Mandarin.

Masyarakat Tionghoa yang ditinjau dari segi perilaku berdagang cenderung sangat serius dan terfokus pada kegiatan berdagang. Hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbukti pada pengamatan peneliti yang melihat kebanyakan pedagang Tionghoa yang hanya duduk dan sibuk mengatur menejerial toko dan sesekali sambil mengawasi tingkah laku pegawai. Namun jika terdapat konsumen maka pedagang Tionghoa juga berperan langsung dalam memberikan patokan harga, sehingga terjadilah kegiatan tawar-menawar. Potret masyarakat non Tionghoa yang berperan sebagai pegawai/karyawan pedagang Tionghoa hanya berfungsi membantu melayani konsumen.

Pedagang non Tionghoa mayoritas mendirikan tenda dan kios dalam kegiatan berdagang (pedagang kaki lima). Gambar di bawah ini menunjukkan kios-kios pedagang non Tionghoa

Gambar 3.
Potret tempat berdagang masyarakat Non Tionghoa di Pasar Sore Manukan Tama

Gambar diatas diambil peneliti pada siang hari, sehingga belum tampak kegiatan jual beli, karena pedagang non Tionghoa membuka kios mulai jam 15.00-22.00 WIB. Berbagai macam jenis barang yang dijual oleh pedagang non Tionghoa, diantaranya adalah: sepatu, baju, pakaian dalam, perlengkapan bayi, kaset dan buku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini potret perilaku pedagang non Tionghoa sangat berbeda dengan pedagang Tionghoa, yang sistem perdagangan lebih terdepan dan selalu serius dan terfokus dalam aktivitas berdagang. Pedagang non Tionghoa tidak terlalu memikirkan menejerial barang dagangan. Jika dalam kegiatan berdagang pedagang non Tionghoa tidak dikunjungi oleh konsumen maka dalam menghapus kejenuhan menunggu dagangan dimanfaatkan untuk ngobrol dengan pedagang satu komplek.[57]

Dengan penjelasan diatas kesempatan sosialisasi pedagang Tionghoa cenderung dipersempit peluangnya dan ruang lingkupnya, dengan alasan perekonomiannya adalah meliputi segala-galanya. Dan hal ini sangat berbeda dengan pedagang non Tionghoa.

2. Penyajian Data

a. Sosialisasi Komplek Rumah-rumah Toko.

Kemasyarakatan belum cukup untuk memperoleh gambaran yang nyata mengenai kehidupan bersama manusia. Usaha-usaha bekerja sama antara para pihak karena semua kegiatan-kegiatan manusia didasarkan pada gotong royong. Sosialisasi inilah yang harus tercipta dari masyarakat Tionghoa di komplek Rumah-rumah toko. Sosialisasi yang ada di komplek rumah-rumah toko di pasar sore manukan tama dalam kegiatan sosial hampir tidak ada misalnya untuk kerja bakti membersihkan selokan, menjenguk tetangga yang sakit, dan lain-lain. Namun jika kewajiban

[57] Pak choirul *"wawancara"* tanggal 22 juli 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai penduduk yang berdomisili tampak sangat dipatuhi dalam hal ini berbentuk materiil saja, misalnya; membayar iuran sampah, membayar iuran bulan agustusan, dan lain-lain.

Adapula kegiatan sosial dalam bentuk keorganisasian misalnya; rapat kampung, PKK, atau banyak kegiatan keorganisasian seperti layaknya pola kehidupan kampung biasanya, hal ini tidak dapat dipastikan partisipasi masyarakat Tionghoa yang berdomisili di rumah-rumah toko (ruko).[58] Bahkan kegiatan-kegiatan tersebut jika dilihat dan diamati tidak ada, karena kesibukan masyarakat Tionghoa dalam berdagang membuat masyarakat Tionghoa melupakan kegiatan-kegiatan tersebut.

Dalam peringatan hari besar lainnya seperti hari raya idul fitri, natal, imlek dan lain-lain. Aktifitas rumah-rumah toko di pasar sore Manukan Tama, memiliki adat untuk tetap melanjutkan aktifitas berdagang. Di karenakan menurut masyarakat Tionghoa di pasar sore manukan tama terjadi kenaikan pembeli.[59] Sehingga jika diadakan kegiatan dalam memperingati hari besar keagamaan didapati pasifnya masayarakat Tionghoa dalam berpartisipasi.

b. Budaya Berdagang Pedagang Tionghoa.

Aktifitas rumah-rumah toko jika pada hari senin-sabtu dimulai pada jam 09.00-23.00 WIB, dan jika pada hari minggu di mulai jam 15.00-24.00 WIB, dikarenakan pada hari minggu masyarakat Tionghoa di komplek rumah-rumah toko terlebih dahulu melaksanakan ibadah di

---

[58] Hasil wawancara pak Syafi'i (ketua RT) pada tanggal 20 juni 2008.
[59] Hengky, *"wawancara (koordinator komplek ruko)"* pada tanggal 21 juni 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gereja. Natal, tahun baru, idul fitri, idul adha dan peringatan hari besar lainnya aktifitas ruko juga tetap terselenggara yakni dimulai jam 15.00-24.00 wib. Hanya pada tahun baru imlek dan perayaan cap gomek hanya segelintir rumah-rumah toko yang masih beraktivitas.

Kebiasaan aktifitas berdagang pedagang Tionghoa di Pasar Sore Manukan Tama yang dimulai pada pukul 09.00-23.00 jika dihitung mencapai 14 jam dalam sehari. Hal ini menggambarkan kalau pedagang Tionghoa memiliki etos kerja tinggi, ulet, teliti dan gigih yang hanya ingin mencari laba sebesar-besarnya. Bahkan dari keuletan dan ketelitian pedagang Tionghoa sampai-sampai ada istilah yang melekat pada pikiran masyarakat non Tionghoa bahwasannya masyarakat Tionghoa sangat teliti, hal ini dikatakan oleh ibu Yuniarsih pedagang Soto Ayam keliling di Pasar Sore Manukan Tama:

> Orang Cina itu teliti mbak, saking telitinya kembalian Rp 100,- atau Rp 50,- saja masuh diminta, terkadang memang susah cari uang receh mbak, dan kalau memang saya bener-bener nggak ada itu ninggal disaya kembaliannya, terus kalau sampai beberapa kali nggak ada ya tetep ditambah sama yang kemaren. Padahal kalau orang-orang seperti kita kurang Rp100,- atau Rp500,- aja disuruh bawa.[60]

Dalam pembahasan ketelitian dan keuletan masyarakat Tionghoa dalam berdagang hal ini dikuatkan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Koh A-Hing sebagai pemilik agen bahan-bahan pokok yang setiap harinya setelah selesai kegiatan di toko. Koh A-Hing merekapitulasi

[60] Yuniarsih, *"wawancara"* 21 juni 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produk yang terjual untuk hari ini, sehingga dapat mengetahui jumlah barang yang terjual serta keuntungan yang didapat. [61]

Dalam kegiatannya menstabilisasikan perekonomian masyarakat Tionghoa yang berbentuk perdagangan, seperti halnya fenomena sosial dalam rumah-rumah toko di Pasar Sore Manukan Tama. Mayoritas masyarakat Tionghoa masih berorientasi pada kepercayaan leluhur. Dalam hal ini diungkapkan oleh salah satu pedagang Tionghoa di pasar sore Manukan Tama.

> Biasanya ya mbak kalau orang seperti saya itu mempercayai bentuk bangunan ruko betul-betul harus diperhatikan, karena menurut saya sangat mempengaruhi dengan nasib keberuntungan saya. Apalagi saya adalah pedagang. Misalnya; seperti yang mbak liat di toko saya sekarang ini, kenapa saya menaruh akuarium di depan? Itu dipercayai oleh masyarakat Tionghoa bahwa unsur air itu dianggap masyarakat Tionghoa bisa menyedot rejeki. (wawancara cacik piepik 22 juni 2008).

Ada pula Toko mas Gadjah yang dindingnya di bikin air terjun buatan, dengan maksud bahwa unsur air sebagai penyedot rizki.[62] Hal ini senada dengan ungkapan cacik Piepik.

Adapun ungkapan lain pedagang Tionghoa mengenai suatu nilai yang dipegang teguh dalam berdagang.

> Yah kalau saya *feng sui* (hong sui) itu memang ada benernya, dan menurut saya memang cocok. Pada waktu dulu tempat ini antara toko dengan ruang kerja saya terbuka menjadi satu di depan, agar dapat mengawasi karyawan dan melayani pembeli, jadi dibelakang hanya ada pintu yang menuju kamar mandi dan tangga untuk kekamar tidur. Namun kata *suhu* saya, ruang kerja tidak boleh di ruang terbuka, apalagi ruang kerja saya juga buat nyimpen duit, trus angin dan cahaya itu masuk tanpa ada sekatan, jadi yo menurut *suhu* bisa membuat rejeki saya selalu ada pengeluaran yang sia-sia. Ada lagi juga waktu gigi saya agak benggang seperti punyanya

---

[61] Koh A-Hing, *"wawancara"* 21 juni 2008.
[62] Hendro, *"wawancara"* 21 juni 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mbak, itu juga kata *suhu* saya harus ditutup biar ga boros apalagi saya berdagang.[63]

Selain pada nilai kebudayaan Tionghoa yakni hongsui, ada pula benda-benda warisan leluhur yang dipercayai dalam kegiatan berdagang yakni; papan kecil yang diletakkan di dinding dengan dekoratif berwarna merah dan tulisan huruf kanji yang berwarna emas (kuo yu). 70% peneliti mengamati terdapatnya papan tersebut di sebagian rumah-rumah toko. Hal ini diakui oleh Bandi tentang fungsi dari (kuo yu).

> Oh kuo yu itu fungsinya untuk mendatangkan rejeki dan menolak balak yang siapa tau mengintai kita. Kalau pentingnya bagi pedagang ya saya rasa emang sangat penting karena dalam berdagang memiliki banyak saingan kan, yah mbak tau sendiri deh fungsinya apa kan sudah saya kasi tau tadi.[64]

Di atas banyak sekali penjelasan tentang Hongsui atau fengsui, di bawah ini dijelaskan mengenai nilai-nilai yang dipegang teguh masyarakat Tionghoa kecuali hongsui, dan hal ini dapat membantu memperkuat asumsi peneliti dalam menganalisis data.

Selain Hongsui. Hokky juga mempengaruhi perilaku berdagang masyarakat Tionghoa. Hal ini terbukti dengan perkataan Hendro bahwa:

> Justru di perdagangan kebanyakan masyarakat Tionghoa sangat memprioritaskan hokky. Sekarang mbak pikir deh saya waktu membeli tempat ini dengan pertimbangan yang cukup matang, yah saya harus menilai arah ruko ini hokky ga buat saya, hari apa yang membawa keberuntungan untuk memutuskan mulai menempati tempat ini. Nah dari situ bisa terlihat bahwa saya sangat menginginkan hokki itu selalu ada dalam kehidupan saya.[65]

---

[63] Bingky , *"wawancara"*, Tanggal 22 juni 2008
[64] Hendro, *"wawancara"*, Tanggal 23 juni 2008.
[65] *Ibid*, 23 juni 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Satu indikator data tidak cukup untuk memperkuat kevalidan data dan bisa menguji kebenarannya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Cik Hung bahwa Hokky itu sudah menjadi harga mati, dan keinginan untuk bernasib baik bukan hanya milik masyarakat Tionghoa tapi seluruh manusia. Namun ada manusia yang pasrah menerima hokky dan ada pula yang berusaha mendapatkan nasib baik dengan cara apapun.[66]

c. Interaksi Sosial Dalam Kegiatan Berdagang.

Dengan berinteraksi kegiatan dalam berdagang dapat berjalan secara efektif dan efesien, sehingga penjual dan pembeli dapat berkomunikasi dan tercapai suatu pemenuhan kebutuhan yang seimbang.

Seperti yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, ada banyak faktor yang cukup mempengaruhi pola interaksi sosial yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Salah satunya adalah sejauh mana frekuensi komunikasi yang dilakukan masyarakat Tionghoa dengan non Tionghoa dalam kegiatan berdagang. Begitu pula dalam penyajian data ini peneliti mencoba menelaah sejauh mana tingkat sosialisasi antara pedagang Tionghoa dengan pedagang non Tionghoa, pedagang Tionghoa dengan pedagang Tionghoa, pedagang non Tionghoa dengan masyarakat Tionghoa, dan antara pedagang Tionghoa dengan masyarakat non Tionghoa.

Dari hasil wawancara dan pengamatan selama penyelesaian penelitian, frekuensi interaksi sosial pedagang Tionghoa dengan yang

---

[66] Cik Hung, *"wawancara"* tanggal 25 juni 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainya teramat kurang. Dalam hal ini membutuhkan beberapa kali penggalian data agar didapatkan hasil data yang valid. Namun dari beberapa kali penggalian data baik melalui wawancara dan pengamatan secara langsung di lapangan, tetap saja mendapatkan jawaban yang sama bahwa frekuensi interaksi sosial pedagang Tionghoa dengan yang lainnya tidak selalu bisa dianggap ada keterbatasan .

Dalam menjelaskan efektifitas interaksi sosial pedagang Tionghoa dengan yang lainnya, dibutuhkan pengklasifikasian agar data tersebut tersusun dan tertata sehingga mudah untuk di pahami. Dalam hal ini diantaranya adalah:

a) Pedagang Tionghoa Dengan Pedagang Tionghoa

> Kalau kita ambil 100% nya hanya 30% aja yang bisa ngobrol ke sesama pedagang Tionghoa. Dan didepan ruko kita kan ada got saluran air tuh jadi kalau kayak kerja bakti aja jarang yang turun, biasanya nyuruh orang kalu gak gitu bayar iuran aja, kalau hari Minggu banyak yang kegereja jadi kesempatan ngobrol itu jarang banget mbak. Paling-paling cuma kebetulan lewat aja dan itu nyapanya paling bisa di itung kata-katanya. Yah misalnya "gimana rame ta tokomu?" yah jawabannya paling ramai gitu aja. Kalaupun banyak-banyak ngobrol entar disangka mata-mata, apalagi kalu pas yang disapa barang dagangannya sama, itu malah jarang banget saling nyapa.[67]

Hal senada juga Dikatakan oleh Cacik Piepik sebagi menejerial toko mas Wahyu Redjo

"Karena Manukan Tama ini kompleknya ruko jadi para pedagang Tionghoa yo sibuk sama tokonya sendiri-sendiri mbak,

[67] Cik Hung "*Wawancara*" tanggal 25 juli 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lhawong saya juga pengennya toko saya itu maju jadi nggak mungkin lah kalau toko itu dicuekin".[68]

Dan hal ini di kuatkan pada pengamatan peneliti pada saat bertanya, tentang nama pemilik ruko terhadap Hengky yang statusnya dikomplek tersebut sebagai koordinator rumah-rumah toko. Jawaban Hengky bahwasanya hanya disamping rukonya saja yang dikenal.

b) Pedagang Tionghoa Dengan Masyarakat Non Tionghoa

Efektifitas interaksi sosial antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat non Tionghoa pun dirasa kurang .seperti halnya dengan pegawai yang mayoritasnya adalah masyarakat Jawa & Madura (non Tionghoa). anggapan masyarakat Tionghoa dalam membatasi berkomunikasi dengan pegawai adalah : [69]

- Agar ada batasan–batasan dalam tata ucapan dan perilaku antara ajikan dan pegawai
- Agar majikan /bos memiliki kewibawaan di mata para pegawai
- Agar dapat merahasiakan dapat merahasiakan strategi perekonomian masyarakat Tionghoa sehingga kesuksesan mereka tidak untuk umum.

Keterbatasan komunikasi ini juga dirasakan oleh peneliti, pada saat penggalian data melalui proses wawancara. Misalnya peneliti saat berbicara dengan Hengky, Bingky, dan Adi Tjandra. Ketiga pedagang Tionghoa ini menunjukkan sikap dingin dan kurang respon terhadap

[68] Cacik Piepik, *"wawancara "* tanggal 27 juli 2008
[69] Koh A-hing *"wawancara"* tanggal 27 juni 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang ditanyakan peneliti kepada informan. Kendala tersebut bukan menjadi halangan bagi peneliti untuk menggali data dari informan walaupun pendekatan peneliti tetap saja tidak berhasil membuat masyarakat Tionghoa terbuka.

Namun interaksi sosial antar pedagang Tionghoa dengan masyarakat non Tionghoa tidak selamanya terjadi keterbatasan jika masyarakat non Tionghoa sebagai konsumen. Karena dianggap masyarakat non Tionghoa membawakan keberuntungan dan keuntungan. Dalam hal ini seperti yang diungkapkan:

"Ya memang bener mbak kalau kita dalam melayani pelanggan harus ramah tamah, agar bisa menarik simpati dari pelanggan sehingga tertarik barang dagangan kita".[70]

Dan ungkapan tersebut dipertegas melalui beberapa argumen pedagang Tionghoa, yang menganggap konsumen sebagai?

> Ibaratnya ya mbak, konsumen itu merupakan keuntungan kita, lhawong saya melihat konsumen berkunjung di toko saya saja senengnya ga ketulungan, apalagi membeli barang dagangan saya. Makanya dengan keramah tamahan saya dalam melayani pembeli hanya karena meminta simpati. Kasarannya itu ya mbak saya ingin menarik kentungan saya, jadi saya menyambutnya dengan senang hati.[71]

c) Pedagang Tionghoa Dengan Masyarakat Tionghoa

Selain interaksi sosial sesama pedagang Tionghoa peneliti perlu juga mengkaji bagaimana interaksi sosial pedagang Tionghoa dengan masyarakat Tionghoa, jadi dalam budaya berdagang peneliti

---

[70] Cacik Piepik, *"Wawancara"*, tanggal 27 juni 2008
[71] Bingky *"wawancara"* tanggal 22 juni 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membahas bagaimana pedagang Tionghoa melayani masyarakat Tionghoa jika sebagai pembeli (konsumen).

> Dalam berdagang kalau kita ingin selalu didatangi pembeli, kita harus ramah dalam melayani pembeli. Biar pembeli itu nyaman dengan pelayanan kita sehingga toko kita bisa di jadikan langganan. Jadi semua pembeli baik itu dari suku apapun ya mbak dilayani dengan enak deh. Sekarang gini aja deh mbak kalau saya layani dengan judes waktu wawancaranya gimana BT (bingung total) kan, yah sama dengan pembeli kalau begitu.[72]

Pernyataan ini dikuatkan hasil wawancara dengan Suyono Tjondro dalam menjelaskan kebiasaan pedagang Tionghoa melayani konsumen Tionghoa:

Biasanya kalau saya ngeladeni orang Tionghoa kayak saya ya kalau seumpamanya laki-laki yang dah tua saya manggilnya *Koko (engkoh)* kalau ibu-ibu gitu ya panggilnya *chi-chi.* Terkadang ada juga pembeli Tionghoa yang sedikit-sedikit bisa bahasa Cina yah kalau nawar ya pakai bahasa Cina, seperti "cin cay lah...." Atau harga barang yang angkanya dibaca dengan bahasa Cina. Yang tujuannya selain menunjukkan sesama suku atau etnis kan juga nawar harga bias lebih rendah karena sesama etnis, atau biar ngobrolnya juga enak".[73]

Pengakuan tersebut diatas dilanjutkan oleh Cik Piepik, "apalagi kalau menjelang imlek sampai setelah imlek pasti sambil berdagang saya dan pembeli malah enak ngobrolnya. Yah misalnya Tanya-tanya. dimana mereka ngerayakan imlek?".

Hasil wawancara diatas kurang memenuhi untuk menjadikan data yang akurat dan valid, jika tanpa dibarengi dengan pengamatan peneliti. Dalam hal ini pengamatan peneliti dibantu dengan kerabat yang kebetulan ingin membeli perhiasan di Toko Mas Subur pada

---

[72] Cacik piepik , *"wawancara"* tanggal 27 juni 2008
[73] Soeyono Tjondro *"wawancara"* tanggal 25 juni 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggai 28 juni 2008, pedagang Tionghoa saat melayani konsumen berjilbab sangat ramah, bahkan konsumen dipanggil engan sebutan "umik", hal ini dianggap peneliti bahwa apa yang dilakukan pedagang Tionghoa guna untuk menarik simpati konsumen dan menjadi keakraban tanpa bertanya nama. Bahkan dari bahasa yang digunakan saat melayani konsumen jawa adalah bahasa Indonesia meskipun kurang fasih dalam tata bicaranya, misalnya "ngak isa" (nggak bisa).

d) Pedagang Tinghoa Dengan Pedagang Non Tionghoa

Jika diamati dengan logika bahwa keterbatasan interaksi sosial terjadi tidak hanya dengan masyarakat non Tionghoa namun terjadi pula dengan sesama pedagang Tionghoa, apalagi dengan pedagang non Tionghoa. Hal ini ditegaskan oleh informan melalui proses wawancara terhadap pedagang kaki lima yang berada tepat didepan rumah-rumah toko yang mayoritas adalah penduduk Tionghoa.

"Ga pernah mbak masyarakat Tionghoa itu ngobrol dengan kita, lhawong dengan sesama masayarakat Tionghoa yang satu deretan rukonya aja jarang ngobrol, apalagi dengan kita."[74]

Dan hal ini dipertegas dalam mencapai kevalidan suatu data melalui hasila wawancara dengan bapak Gani yang bersebelahan dengan kiob bapak Suwito.

> Kalau ngobrol dengan pedagang didepan itu tidak pernah, soalnya pedagang didepan itu sudah sibuk dengan kegiatannya sendiri. Dan waktu dulu pas ada perampokan toko mas Agung Jaya, masyarakat disini cuek dan biasa aja mendengarnya.

[74] Suwito, *"wawancara"*, tanggal 30 juni 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mungkin ini dampak dari mereka ga pernah ngobrol dengan kita, jadi waktu ada yang terjadi kesusahan biasa aja, paling-paling cuma sebagai bahan gosip aja.[75]

[75] Abdul Gani, *"wawancara"*, tanggal 30 juni 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id